

Yönetim, Vol.1 No.1 Juni 2021

Candra Darmawan

Warisan Monumental Peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam Yang Terakulturasi

Candra Darmawan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

candradarmawan_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Historical records, Palembang was victorious during the Srivijaya kingdom, and even became a center of international trade, this made the immigrants from various countries great concern to come to the Srivijaya kingdom. those who are motivated to spread religion (da'wah, missionaries, zending), there are also those who wish to colonize/control completely the natural wealth owned by Sriwijaya. The heritage of Sriwijaya, namely the monumental buildings of the Palembang Darussalam Sultanate, can still be found in Palembang, such as the Palembang Grand Mosque, Merogan Mosque, Suro Mosque, Kuto Besak Fort, the tombs of the Sultan of Palembang, including the Gede Ing Suro Tomb, Angsoko Temple Tomb, Sabo Tomb. Kingking, Walang Temple Tomb, Tengkreup Crater Tomb, and Limas House.

Keywords: *Heritage, Sultanate of Palembang Darussalam.*

ABSTRAK

Catatan sejarah, Palembang pernah berjaya pada masa kerajaan Sriwijaya, bahkan pernah menjadi pusat perdagangan internasional, hal ini menjadikan perhatian besar para pendatang dari berbagai negeri untuk datang ke kerajaan Sriwijaya, para pendatang tersebut tidak hanya berdagang, tetapi mempunyai motivasi yang berbeda-beda, ada yang motivasi untuk menyebarkan agama, (dakwah, misionaris, zending), ada juga yang berkeinginan untuk menjajah/menguasai sepenuhnya kekayaan alam yang dimiliki Sriwijaya. Warisan dari Sriwijaya yakni bangunan yang monumental peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam masih dapat dijumpai di Palembang, seperti Masjid Agung Palembang, Masjid Merogan, Masjid Suro, Benteng Kuto Besak, Makam-makam Sultan Palembang, diantaranya Makam Gede Ing Suro, Makam Candi Angsoko, Makam Sabo Kingking, Makam Candi Walang, Makam Kawah Tengkreup, dan Rumah Limas.

Kata Kunci: Warisan, Kesultanan Palembang Darussalam.

PENDAHULUAN

Seni dan budaya masyarakat Indonesia dengan berbagai macam dan ragam, tentunya memiliki karakter dan ciri yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa begitu kaya dan majunya peradaban masyarakat Indonesia,¹ kebudayaan dan seni masyarakat Indonesia juga tidak terlepas dari unsur budaya yang datang ke Indonesia,² terutama para saudagar-saudagar yang mencari peruntungan di Indonesia, kedatangan mereka yang berbeda karakter, bahasa, agama bahkan pada budaya, tentunya sedikit banyak akan mewarnai budaya masyarakat lokal.

Pada fase pra-sejarah Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme,³ dan juga telah memiliki seni dan budaya serta peradaban yang tinggi, kemudian dengan perkembangan sejarah selanjutnya, adanya persentuhan dengan bangsa lain yakni, India, Persia, Arab, Cina dan Eropah, sehingga terjadilah dinamika budaya lokal dan datangan, interaksi antara pendatang dengan bangsa Indonesia, mempengaruhi sendi-sendi kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia, keyakinan animisme dan dinamisme bergeser pada agama Hindu dan Budha yang dibawah oleh pendatang India, pedagang Arab yang mengenalkan Islam,

¹ Aulia Fikriarini, *Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam* 195 el-Harakah. Vol.12 No.3, Tahun 2010, h. 197

² Widiastuti, *Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia* Jurnal Ilmiah WIDYA 8 Volume 1 Nomor 1 Mei-Juni 2013 , h. 8

³ Marsono, *Akulturası Penyebutan Konsepsi Tuhan pada Teks Sastra Suluk*, Jumantera Vol. 2 No.1, Tahun 2011, h. 1

kemudian Eropah dengan agama Kristen⁴, tidak hanya sebatas pada agama tetapi juga menyentuh pada budaya dan seni, ornamen-ornamen bangunanpun ikut mewarnai dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Bentuk bangunan yang ada dimasing-masing daerah akan menunjukkan karakter dan budaya masyarakat yang berbeda,⁵ di Sumatera Selatan berbeda dengan yang ada di daerah Sumatera lainnya, Aceh, Medan, Padang, Bengkulu, Lampung yang memiliki kekayaan budaya masing-masing, mulai dari jenis makanan, pakaian, bangunan rumah ibadah sampai pada makam. Bangunan masjid yang dijadikan tempat ibadah-pun sudah banyak terakulturasi dengan budaya luar.⁶ Ini menunjukkan adanya interaksi yang kuat antara masyarakat lokal dengan pendatang.

Pertemuan antara budaya masyarakat setempat dengan budaya datangan, tidaklah serta merta dapat diberlakukan dimasyarakat setempat, tentunya mengalami proses yang begitu panjang,⁷ ada yang bisa diterima dimasyarakat, tetapi ada juga budaya datangan tidak mendapat tempat dihati masyarakat, ada yang beriring sejalan budaya masyarakat setempat dengan budaya datangan dan tidak menghapus budaya yang lama, atau yang disebut dengan akulturasi, karena budaya yang sudah mengakar pada masyarakat tidak mudah untuk dihilangkan, tetapi dengan kearifan masyarakat setempat menerima budaya tersebut

Dalam teori akulturasi, adanya pengaruh budaya luar masuk kedalam budaya lokal, tetapi tidak menghilangkan budaya lama dengan adanya dialogis budaya⁸ sehingga apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, akulturasi ini menjadi pada 3 sikap, yakni; *pertama*, sikap menolak budaya setempat, *kedua*, merevisi budaya

⁴ Ibid

⁵ Ainun Jariyah, Heru Subiyantoro, *Tipologi Bentuk-bentuk Masjid di Kudus, Demak, Jepara dan Semarang*, WIDYASTANA, Jurnal Mahasiswa Arsitektur. Vol. 1 No. 1 Juni 2020, h. 1

⁶ Joko Budiwiyanto, *Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia*, Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta, Vol.2 No. 1 Januari 2005, h. 27

⁷ Ahmad Saepudin, *Islam Indonesia: Dialog Dua Kebudayaan (Studi Perbandingan Antara Budaya Islam dan Kepercayaan Kebatinan Asli Indonesia)* Jurnal Diklat Keagamaan ISSN 2085-4005 Volume XIII Nomor 2 Tahun 2019, h. 191

⁸. Ummi Sumbulah, *Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif*, el Harakah Vol.14 No.1 Tahun 2012, h. 57

setempat, dan *ketiga*, menyetujui budaya setempat⁹ dengan maksud bukan untuk merusak budaya setempat, melainkan untuk memperkaya khazanah budaya masyarakat setempat (lokal) dengan memasukkan unsur-unsur dan simbol-simbol budaya.

Semua bangsa dan negara yang ada di dunia ini tidak dapat menghindari perubahan budaya, baik itu dengan kompromi (dialogis) mengakomodir budaya lokal, atau dimungkinkan terjadinya revisi budaya-budaya lama ke budaya baru, dengan memunculkan kearifan kedua belah pihak, terutama masyarakat yang akan dipengaruhi budaya datangan, biasanya sikap yang dimunculkan oleh pendatang adalah dengan beradaptasi pada lingkungan dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat lokal, tidak menunjukkan sikap menentang pada kebiasaan dan budaya setempat. Sehingga diharapkan tidak muncul konflik ditengah-tengah masyarakat.¹⁰

Salah satu ciri pergeseran budaya pada suatu bangsa atau negara yang sering disebut dengan peradaban, sikap menerima dan membuka diri pada budaya datangan, tentunya ini diiringi dengan kehadiran orang-orang luar masuk kedaerahnya, kehadiran mereka tentunya juga membawa kebiasaan, budaya, agama yang berbeda, dan perbedaan ini berbaur pada interaksi kehidupan, terjadinya interaksi perdagangan, perkawinan pendatang dengan penduduk setempat, sampai kepada perbauran seni dan budaya, sehingga membentuk kekerabatan, kelompok sosial, lembaga sosial, status sosial, ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan lain sebagainya.¹¹ Diyakini tidak akan mengalami konflik jika setiap perbedaan tersebut dianggap sebagai dinamika yang berkembang dimasyarakat serta tunduk dengan apa yang telah menjadi kesepakatan (norma masyarakat).

Palembang adalah salah satu daerah yang terletak di Sumatera, bersebelahan dengan Jambi, Bangka Belitung, Bengkulu dan Lampung, yang pada awalnya masuk dalam satu keresidenan, yakni residen Sumatera Selatan, setelah ada pemekaran menjadi

⁹ Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, SHAHIIH - Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016, h. 8

¹⁰ Lusya Savitri Setyo Utami, *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya* Lusya Savitri Setyo Utami Jurnal Komunikasi ISSN 2085-1979 Vol. 7, No. 2, Desember 2015, h. 180 - 197

¹¹, Aqil Irham, *Islam Dan Pembauran Sosial: Rekonstruksi Fenomena Multikulturalisme*, *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1, No.2, Juli-Desember 2015, h. 156

provinsi masing-masing¹². Sumatera Selatan memiliki kekayaan alam yang cukup tinggi, hasil pertambangan, minyak, batubara, hasil perkebunan karet, kelapa sawit, kopi, teh dan lainnya, oleh karena itulah Sumatera Selatan juga menjadi bidikan para pendatang.

Dalam catatan sejarah, Palembang pernah berjaya pada masa kerajaan Sriwijaya, bahkan pernah menjadi pusat perdagangan internasional¹³, hal ini menjadikan perhatian besar para pendatang dari berbagai negeri untuk datang ke kerajaan Sriwijaya, para pendatang tersebut tidak hanya berdagang, tetapi mempunyai motivasi yang berbeda-beda, ada yang motivasi untuk menyebarkan agama, (dakwah, misionaris, zending), ada juga yang berkeinginan untuk menjajah/menguasai sepenuhnya kekayaan alam yang dimiliki Sriwijaya.

Palembang yang banyak dikenal dengan sebutan bumi Sriwijaya, mengingatkan akan sejarah besarnya pengaruh dari Kerajaan Sriwijaya, tidak pada level nasional tetapi internasional, kekuasaan dari kerajaan Sriwijaya dengan menguasai maritim¹⁴, kekuasaan wilayah kerajaan Sriwijaya mencakup daerah Sumatera, Jawa Tengah dan Jawa Barat, Semenanjung Malaka sampai ke Thailand Selatan

Tentunya para pendatang melakukan interaksi pada masyarakat setempat, sesuai dengan peran dan fungsi yang mereka lakukan, pedagang berinteraksi untuk kegiatan dagangnya, pendakwah selain berdagang untuk keberlangsungan hidupnya, juga melakukan dakwah/misionaris/zending pada masyarakat yang didatanginya. Begitupula pendatang yang berkeinginan untuk menguasai dan menjajah daerah dengan menguasai pusat kekuasaan kerajaan atau politik kerajaan.

Dengan interaksi ini maka terbentuklah komunitas atau pemukiman pendatang yang telah diberikan izin oleh kerajaan atau kesultanan yang berkuasa pada saat itu, di Palembang pada masa kejayaan kesultanan Palembang Darussalam memberikan tempat kepada pendatang untuk membangun pemukiman, baik yang datang dari Arab, yang

¹² Kemas A. R. Panji, Sri Suriana, Sejarah Keresidenan Palembang,, Tamaddun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol 14 No. 2 Tahun 2014, h.2

¹³ Ida Farida*, Endang Rochmiatun, Nyimas Umi Kalsum, *Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Di Palembang: Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda*, JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), Volume 3 Nomor , tahun 2019, h. 51

¹⁴ Sartika Intaning Pradhani , *Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini* , Jurnal Lembaran Sejarah, Vol. 13 No. 2 Oktober 2017, h. 187

kemudian dikenal dengan kampung Arab-tepian sungai Musi, begitupula pada pendatang yang berasal dari China, yakni kampung Kapitan, kemudian pendatang dari India, membuat perkampungan India di daerah Kertapati¹⁵.

Beberapa faktor mengapa kesultanan memberikan izin untuk membuat suatu komunitas pemukiman, diantaranya adalah mampunya beradaptasi dengan budaya dan tradisi setempat, sehingga budaya setempat tidak tergerus dari budaya datangan, mampu berbaur dengan masyarakat setempat, bagaimana kemampuan orang-orang Arab berbaur pada seluruh kelas-kelas masyarakat maupun di kelas kesultanan, bahkan diberikan kepercayaan oleh pihak sultan untuk menjadi penasehat keagamaan di kesultanan Palembang.¹⁶

Nampaknya budaya yang diterima dan berkembang di Palembang adalah kebudayaan yang datang dari Jawan, Arab, dan China,¹⁷, hal ini bisa dilihat dari berbagai ornamen bangunan-bangunan penting di kalangan masyarakat Palembang, warisan bangunan yang monumental peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam masih dapat dijumpai di Palembang, Masjid Agung Palembang, Masjid Merogan, Masjid Suro, Benteng Kuto Besak, Makam-makam Sultan Palembang, diantaranya Makam Gede Ing Suro, Makam Candi Angsoko, Makam Sabo Kingking, Makam Candi Walang, Makam Kawah Tengkreup, dan Rumah Limas.

Karena luasnya pembahasan masing-masing bangunan sejarah tersebut, maka penulis membatasi pada warisan peninggalan Kesultanan Palembang yakni, Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo Palembang, .

¹⁵ Henny Yusalia, *Pola Adaptasi Masyarakat Keturunan Arab di Palembang (Studi Sosio Historis Masyarakat Kampung Al-Munawar Palembang)*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h. 34

¹⁶ Ibid

¹⁷ Mahmudah Nur, *Hikayat Marta Laya: Potret Akulturasi Budaya Lokal Dengan Agama Di Palembang*, Penamas, Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 27 No. 1 Tahun 2014, April-Juni. h. 3

PEMBAHASAN

Masjid Agung Palembang

Palembang, secara historis memainkan peran yang sangat penting dikawasan nusantara, sebelum berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, Palembang adalah kota yang sangat disegani di nusantara, karena di Palembang berdiri kerajaan besar, yakni kerajaan Sriwijaya, beberapa bukti yang menunjukkan bahwa kerajaan Sriwijaya berada di Palembang, diantaranya ada peninggalan prasasti Kedukan Bukit di Palembang, Prasasti Talang Tuo di Palembang, Prasasti Boom Baru di Palembang¹⁸ bahkan situs makam-makam raja Sriwijaya dapat dijumpai di Bukit Siguntang Palembang, semua ini adalah warisan peninggalan kerajaan Sriwijaya yang masih ada di kota Palembang.

Icon bumi Sriwijaya, mengingatkan akan sejarah besarnya pengaruh dari Kerajaan Sriwijaya, tidak pada level nasional tetapi internasional, kekuasaan dari kerajaan Sriwijaya dengan menguasai maritim, kekuasaan wilayah kerajaan Sriwijaya mencakup daerah Sumatera, Jawa Tengah dan Jawa Barat, Semenanjung Malaka sampai ke Thailand Selatan¹⁹

Kerajaan Sriwijaya ini berjaya pada abad ke-7 sampai dengan abad ke 9 sebagai kerajaan yang menguasai maritim di Asia Tenggara, hampir wilayah nusantara menjadi daerah taklukan kerajaan Sriwijaya, dan kerajaan Sriwijaya ini selalu mendapatkan upeti tidak hanya hasil bumi yang berupa bahan makanan, tetapi juga emas, perak yang telah ditentukan oleh pihak kerajaan Sriwijaya kepada kerajaan yang menjadi taklukannya.

Selain itu kerajaan Sriwijaya ini secara kultural menjadi pusat pembelajaran agama Budha²⁰ di Asia Tenggara, sehingga banyak pendatang tidak hanya dari nusantara tetapi juga dari Cina dan India, dengan maksud untuk belajar tentang agama

¹⁸ Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budaya*, Tarutama Nusantara, Jember, 2016. h. 15

¹⁹ Ibid, h. 16

²⁰ Nur Fitriana, *Sejarah Singkat Masuk Dan Berkembangnya Agama Budha Di Sumatera Selatan*, Jurnal Ilmu Agama Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama, Vol. 16 No. 1 tahun 12105, h. 2

Budha di bumi Sriwijaya ini. Sehingga jaringan Cina dan India inilah yang pada selanjutnya memberikan pengaruh besar pada seni budaya dan bentuk arsitektur bangunan di Palembang.

Dengan runtuhnya kerajaan Sriwijaya ini, kerajaan-kerajaan besar setelah Sriwijaya, seperti Kerajaan Majapahit yang berada di Jawa, melakukan ekspansi militer ke Palembang, kerajaan Majapahit ketika dipimpin oleh Prabu Brawijaya V mengirim utusan Ario Dillah yang dikenal dengan Ario Damar yang kemudian menikah dengan Putri Champa yang selanjutnya melahirkan putra yang bernama Raden Fatah. Yang kemudian Raden Fatah inilah yang mendirikan kerajaan Demak, merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Raden Fatah bergelar bergelar Senopati Jimbun Abdurrahman Panembahan Palembang Sayyidin Panata Gama²¹

Ketika Raden Fatah menjadi Raja di Kerajaan Islam Demak, hubungan dengan Palembang terus terjalin dengan baik, setelah Ario Damar wafat, maka Raden Fatah menunjuk Pati Unus untuk menggantikan Ario Damar. Selanjutnya kekuasaan silih berganti, di Palembang sebenarnya telah berdiri kerajaan Palembang, yang merupakan cikal bakal tumbuhkan kesultanan Palembang Darussalam, maka dapat dilihat pada dua periode kesultanan. Yakni :

a. Periode Kerajaan Palembang

- 1) Ario Abdillah (Ario Dila, sebelumnya bernama Ario Damar) (1455-1486)
- 2) Pangeran Sedo Ing Lautan (1547-1552)
- 3) Kiai Gede Ing Suro Tuo (1552-1573)
- 4) Kiai Gede Ing Suro Mudo (Kiai Mas Anom Adipati Ing Suro) (1573-1590)
- 5) Kiai Mas Adipati (1590-1595)
- 6) Pangeran Madi Ing Angsoko (1595-1629)
- 7) Pangeran Madi Alit (1629-1630)
- 8) Pangeran Sedo Ing Puro (1630-1639)
- 9) Pangeran Sedo Ing Kenayan (1639-1650)
- 10) Pangeran Sedo Ing Pesarean (1651-1652)
- 11) Pangeran Sedo Ing Rajek (1652-1659)

b. Periode Kesultanan Palembang Darussalam

- 1) Sultan Ratu Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (1659-1706)
- 2) Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago (1706-1714)
- 3) Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno (1714-1724)
- 4) Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1758)

²¹ Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi , Ibid, h.29

- 5) Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (1758-1776)
- 6) Sultan Muhammad Bahaudin (1776-1804)
- 7) Sultan Mahmud Badaruddin II (1804-1821)
- 8) Sultan Ahmad Najamuddin II atau Husin Dhiauddin (1813-1817)
- 9) Sultan Ahmad Najamuddin III atau Pangeran Ratu (1819-1821)
- 10) Sultan Ahmad Najamuddin IIV atau Prabu Anom (1821-1823)²²

Dilihat dari asal silsilah berdasarkan garis keturunan raja-raja yang berkuasa pada masa kerajaan Palembang dan Kesultanan Palembang yakni :

No	Nama Penguasa	Tahun	Makam	Keturunan
1	Ario Dillah (Ario Damar) 1455 – 1486	1455-1486	Jl. Ario Dillah III, 20 Ilir	Anak Brawijaya V
2	Pangeran Sedo ing Lautan (diganti putranya)	s.d 1528	1 Ilir, disebalah Masjid Sultan Agung	Keturunan R. Fatah
3	Kiai Gede in Suro Tuo (diganti saudaranya)	1528-1545	1 Ilir, halaman museum Gede Suro	Anak Raden Fatah
4	Kiai Gede in Suro Mudo (Kiai Mas Anom Adipati ing Suro/Ki Gede ing Ilir) (diganti putranya)	1546-1575	1 Ilir komplek makam utama Gedeng Suro	Saudara Kiai Gede In Suro Ruo
5	Kiai Mas Adipati (diganti saudaranya)	1575-1587	Makam Panembahan Selatan Sabo Kingking	Anak Kiai Gede In Suro Mudo
6	Pangeran Madi ing Angsoko (diganti adiknya)	1588-1623	20 Ilir, Candi Angsoko	Anak Kiai Gede In Suro Mudo
7	Pangeran Madi Alit (diganti saudaranya)	1623-1624	20 Ilir sebelah RS Charitas	Anak Kiai Gede In Suro Mudo
8	Pangeran Sedo ing Puro (diganti keponakannya)	1624-16301	Wafat di Indralaya	Anak Kiai Gede In Suro Mudo
9	Pangeran Sedo ing Kenayan (diganti keponakannya)	1630-1642	2 Ilir Sabokingking	
10	Pangeran Sedo ing Pasarean (Nyai Gede Pembayun) (diganti putranya)	1642-1643	2 Ilir Sabokingking	Cucu Kiai Mas Adipati

²² Muhammad Syawaludin, Muhammad Sirajudin Fikri, *Tradisi Politik Melayu : Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang*, Raffah Press, Palembang, 2019, h. 73

11	Pangeran Mangkurat Sedo ing Rejek (diganti saudaranya)	1643-1659	Saka Tiga, Tanjung Raja	Anak Pangeran Sedo ing Pasarean
12	Kiai Mas Hindi, Pangeran Kesumo Abdurrohim (Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam) (diganti putranya)	1662-1706	Candi Walang (Gelar Sultan Palembang Darussalam 1675)	Anak Pangeran Sedo Ing Pasarean
13	Sultan Muhammad (Ratu) Mansyur Jayo ing Lago (Diganti saudaranya)	1706-1718	32 Ilir, Kebon Gede	Anak Kiai Mas Hindi
14	Sultan Agung Komaruddin Sri teruno (diganti keponakannya)	1718-1727	I Ilir, sebelah Masjid Sultan Agung	Anak Kiai Mas Hindi
15	Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo (diganti putranya)	1727-1756	3 Ilir, Lemabang Kawah Tengchurep	Anak Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago
16	Sultan/Susuhunan Ahmad Najamuddin I Adi Kesumo (diganti putranya)	1756-1774	3 Ilir, Lemabang, Kawah Tengchurep (wafat 1776)	Anak Sultan Mahmud Badaruddin I
17	Sultan Muhammad Bahauddin	1774-1803	3 Ilir, Lemabang, Kawah Tengchurep	Anak Sultan Ahmad Najamuddin I
18	Sultan/Susuhunan Mahmud Badaruddin II R. Hasan	1803-1821	Dibuang ke Ternate (wafat 1852)	Anak Sultan Muhammad Bahauddin
19	Sultan/Susuhunan Husin Dhiauddin (adik SMB II)	1812-1813	Wafat 1826 di Jakarta di Krukut, lalu dipindah ke Lemabang, Kawah Tengchurep	Anak Sultan Muhammad Bahauddin
20	Sultan Ahmad Najamuddin III Pangeran Ratu (putra SMB II)	1819-1821	Dibuang ke Ternate	Anak Sultan Mahmud Badaruddin II
21	Sultan Ahmad Najamuddin IV Prabu Anom (putra Najamuddin II)	1821-1823	Dibuang ke Manado 25-10-1825, wafat usia 59 tahun	Anak Sultan Husin Dhiauddin
22	Pangeran Kramo Jayo, Keluarga SMB II. Pejabat yang diangkat Pemerintah	1823-1825	Dibuang ke Purbalingga Banyumas,	Anak Pangeran Natadiraja M. Hanfiah

	Belanda sebagai Pejabat Negara Palembang		Makam 15 Ilir sebelah SDN 2, Jl. Segaran	
--	--	--	--	--

Sumber: „Kesultanan Palembang“, Nanang S. Soetadji

Karena konsistennya kesultanan Palembang untuk melawan penjajahan Belanda, pada saat Kesultanan Palembang ini dipimpin oleh Pangeran Seda Ing Rejek, terjadinya peperangan antara VOC Belanda dengan pasukan kesultanan Palembang, yang berakibat keraton Kuto Gawang dibumi hanguskan oleh Belanda²³, yang kemudian Pangeran Seda Ing Rejek ini mengungsi ke daerah Sakatiga sampai akhir hayatnya beliau meninggal di Sakatiga.

Kebangkitan dari kehancuran ini, dirintis kembali oleh Ki Mas Hindi (Sultan Abdurrahman) 1662-1706, ditangan kepemimpinan Sultan Abdurrahman inilah ajaran-ajaran Islam mulai diterapkan dan menjadi panduan dalam administrasi kesultanan Palembang Darussalam yang di dasari pada Al-Qur“an dan Hadis²⁴ dan ini bisa dilihat dari lambang dari kesultanan Palembang Darussalam.



SUMBER: KOLEKSI MUSEUM SULTAN MAHMUD BAKARUDIN II, DOCUMENTAS TIM PENELITIAN 2016
Lambang Kesultanan Palembang Darussalam.

Dari lambang yang digunakan oleh Kesultanan Palembang Darussalam telah menunjukkan lebih dominan mengarah pada nilai-nilai keislaman, ada beberapa item yang ada di lambang tersebut

1. Sinar matahari yang menggambarkan kehidupan yang akan dijalani oleh manusia, matahari sebagai sumber energy untuk kehidupan manusia, nilai filosofi dari sinar matahari adalah menerangi alam dunia ini, artinya bahwa Kesultanan Palembang Darussalam berusaha untuk menerangi masyarakatnya, terbebas dari sisi kegelapan, bebas dari kebodohan, kemiskinan, rukun damai pada kehidupan sosialnya.

²³ Ibid, h. 71

²⁴ Ibid

2. Timbangan dan Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa, dalam kehidupan ini harus berdasarkan atau berpedoman pada Al-Qur'an, Kesultanan Palembang menjadikan Al-Qur'an sebagai pondasi gerak dalam segala hal, tentunya ini sejalan dengan nama yang disematkan pada nama kesultanan dengan "Darussalam", berarti negeri yang damai dilandasi pada Al-Qur'an.
3. Terompet menggambarkan dalam keadaan apapun masih tetap dalam keadaan tenang dan damai dengan tetap semangat, dari lambang ini memberikan pembelajaran bahwa ketika mendapatkan ujian atau cobaan harus tetap sabar dan tenang dan tidak boleh berputus asa, Islam tidak pernah mengajarkan orang berputus asa, dalam Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa " ..janganlah berputus asa..
4. Keris adalah senjata untuk menjaga diri, keris merupakan warisan kekayaan nusantara. Keris juga melambangkan kegagahan, bagaimana bangsa Indonesia memperjuangkan kemerdekaan dengan bambung runjing dan keris, bukan dengan meriam, senapan atau pistol. Dimungkin keris dimasukkan dalam lambang Kesultanan Palembang Darussalam akan kegagahan dan keberanian dalam menumpas kemaslahatan.
5. Bola dunia berbentuk kipas, memiliki makna bahwa sebagai manusia harus bersikap baik kepada semua umat, dikarenakan kedudukan manusia itu sama yang diciptakan oleh Allah SWT, menjaga hubungan horizontal yang harmonis, kesultanan Palembang Darussalam memiliki cita-cita kedamaian masyarakat yang dinaungi oleh kesultanan.
6. Huruf Arab pada lambang Kesultanan Palembang memberikan kesan bahwa ini adalah Kesultanan/Kerajaan Islam yang ada di Sumatera, seperti kerajaan Islam yang ada Jawa, yakni Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Mataram Islam dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya yang ada di luar Sumatera.
7. Bulan Sabit sebagai simbol Kota Mekkah dan Madinah, menandakan kiblatnya umat Islam adalah dua kota tersebut yakni Mekkah dan Madinah. Nilai historis perjuangan Islam dari Nabi Muhammad saw dan para sahabat sampai kepenjuru dunia, termasuk Islam sampai ke Indonesia ini.²⁵

²⁵ Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi , Ibid, h.62

Kejayaan Kesultanan Palembang pada abad ke 17 dan abad ke 18, pada saat itu kesultanan dipegang oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo, dengan mendirikan bangunan monumental yakni, Masjid Agung Palembang, yang pada awalnya dinamakan Masjid Sultan, untuk menunjukkan simbol ajaran Islam di kesultanan Palembang ini. Dan setelah itu masjid Agung Palembang ini diberi nama dengan Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo sampai saat ini.



Bangunan masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo ini pada awalnya berdiri di “pulau” karena dikelilingi oleh sungai Musi dan sungai Sekanak, sungai Tengkuruk dan sungai Kapuran, dengan beriring jalannya waktu masjid Agung Palembang ini telah dilakukan renovasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan.



Pembangunan masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikromo ini cukup lama, mulai dari peletakkan batu pertama oleh Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo ini pada 15 September 1738 dan diresmikan oleh beliau pada tanggal 26 Mei 1748, didirikan masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo ini

dimaksudkan untuk masyarakat Palembang dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah, dengan berdirinya masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo ini menunjukkan bahwa ajaran Islam diterapkan dengan baik oleh masyarakat Palembang, dan pihak kesultananpun telah memberikan pondasi keagamaan yang dikelola oleh ulama-ulama besar diantaranya, Syehkh Abdus Samad Al-Palembani, Kemas Fakhruddin, Syihabudin bin Abdullah²⁶, dan banyak tokoh ulama lainnya yang berperan penting pada kegiatan keagamaan di Kesultanan Palembang ini, Secara struktural Kesultanan menunjuk Pangeran Nata Agama atau Penghulu, untuk mengurus dan mengelola kehidupan keagamaan dikeraton atau istana kesultanan, bahkan untuk menunjukkan betapa pentingnya peran dari Pangeran Nata Agama ini di Kesultanan Palembang Darussalam ini kedudukannya disebelah kanan sultan.

Begitu indahnya bangunan masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo ini, merupakan perpaduan dari tiga budaya, yakni lokal, Cina dan Eropah. Keberadaan Cina dan Eropah yakni kedatangan kolonial Belanda menjadi inspirasi dari bangunan masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo ini. Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo ini bukanlah masjid yang pertama di bangun, karena masjid pertama yang dibangun oleh oleh Sultan di kawasan keraton Kuto Gawang hangus terbakar ketika terjadi peperangan kesultanan dengan kolonial Belanda.

Karena keraton Kuto Gawang telah dibumi hanguskan oleh Belanda, maka lokasi keraton/kesultanan dipindahkan ke daerah Beringin Janggut, sekaligus Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo membangun kembali masjid Sultan yang lokasinya berada ditempat sekarang ini, yakni sebelah utara keraton/kesultanan dan posisinya dibelakang Benteng Kuto Besak (BKB). Menurut catatan sejarah masjid Sultan ini dibangun selama 10 tahun, dikarenakan kesulitan untuk mendatangkan bahan-bahan dari luar.

Pada awalnya masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo dengan ukuran bangunan seluas 1080 M2, yang diperkirakan menampung jamaah sebanyak 1200 jamaah yang akan melakukan ibadah, terutama shalat berjamaah di dalam masjid ini, jika melihat begitu besar bangunan dengan daya tampung 1200 jamaah ini, maka wajarlah masjid pada saat itu tergolong masjid yang terbesar di

²⁶ Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi

nusantara. Masjid ini awalnya tidak lah memakai menara seperti sekarang ini, ketika kesultanan dipegang oleh Sultan Ahmad Najamuddin (1758-1774) melakukan inisiatif untuk membangun menara dengan tinggi 20 meter yang berbentuk segi enam dengan arsitektur menyerupai klenteng, yakni atapnya di bagian ujungnya melengkung, hal ini bisa di perkirakan, sultan mengadopsi bangunan menara dari rumah ibadah masyarakat Cina yang sudah ada di Palembang, dimungkin juga bahwa Sultan ingin menunjukkan akan keharmonisan umat yang berbeda dalam keyakinan hidup rukun dalam naungan kesultanan, atau bisa dikatakan sebagai keberhasilan Kesultanan dalam menjaga kerukunan dalam kehidupan beragama.

Bangunan utama masjid Agung Sultan ini dengan bujur sangkar dan berundak tiga dengan puncak berbentuk limas. Pada puncak akhir yang puncak ketiga mempunyai leher yang jenjang dengan ukiran bermotif bunga merekah, arsitektur bangunan yang berundak ini seperti bangunan candi Hindu-Jawa, yang kemudian dijadikan motif masjid Agung Sultan ini, hal ini sama seperti masjid Demak yang dibangun oleh Raden Fatah. Dan tentunya ini menggambarkan bahwa hubungan Kerajaan Islam Demak dan Kesultanan Palembang Darussalam tidak dibisa dipisahkan secara historis.

Masjid yang berbentuk persegi empat ini mempunyai empat sisi yang berfungsi sebagai pintu untuk masuk jamaah kedalam kawasan masjid Sultan ini, kecuali disebelah barat yang dipergunakan untuk mihrab sebagai imam dalam memimpin shalat berjamaah. Atap yang bertingkat-tingkat menjadi tiga tingkatan, sebagai filosofi kehidupan tarikat keagamaan, pada tingkat *pertama*, yakni syariah, dimaksudkan adalah kehidupan di dunia ini tidak bisa dilepaskan dari amal perbuatan yang baik, yang tentunya harus sesuai dengan syariat dan ketetapan Allah SWT, tingkat *kedua*, adalah mencerminkan hakikat, dan tingkat *ketiga*, yakni tingkat ma'rifat, yakni pengenalan hakikat dari sang Pencipta, Allah SWT. Artinya kehidupan beragama di Palembang terutama di Kesultanan Palembang Darussalam sudah terwarnai dengan pemahaman dan pengamalan tasawuf.

Menurut keterangan bahwa yang menjadi arsitektur masjid Agung Sultan ini adalah orang Eropah tetapi tidak dijelaskan siapa yang nama arsitek tersebut, pembangunan masjid Agung Sultan sampai 10 tahun lamanya, karena bahan bangunannya diimpor dari Eropah, desainnya bangunnya terutama pintu dan jendela

yang besar-besar terinspirasi dari bangunan Eropah. Terutama setelah adanya renovasi yang dilakukan oleh Belanda, ketika menguasai Kesultanan Palembang Darussalam. Merombak beberapa bentuk bangunan masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikromo bermotif Eropah.

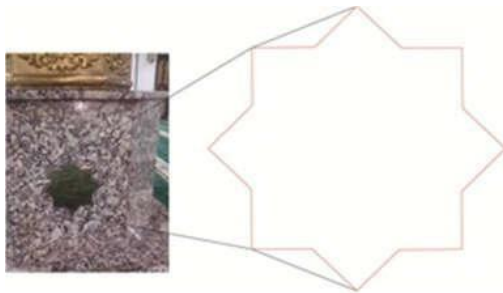


Kemegahan masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikromo saat ini terlihat jelas arsitek bangunan yang berakulturasi dari tiga budaya yakni, nusantara, Eropah dan Cina, bangunan dalamnya berarsitektur jawa (nusantara) dengan tiang-tiang dari kayu unglan, setiap bangunan yang ada di masjid memberikan corak dari tiga budaya tersebut, bangunan utama yang atapnya dengan motif limas, bertingkat-tingkat yang sama seperti masjid yang didirikan Raden Fatah di Demak-Jawa, kemudian diujung atap melengkung keatas seperti bangunan Cina yakni kelenteng, jendela, pintu-pintu sebagai gapura yang megah dan kuat bermotif Eropah. Inilah yang menjadi keunikan bangunan masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikromo dapat memadukan perbedaan menjadi kedamaian sampai saat ini.

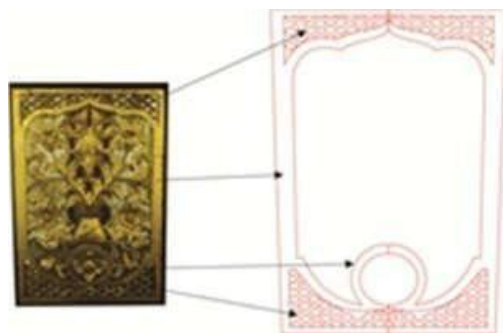
Keindahan dan kemegahan masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikromo yang menjadi kebanggaan masyarakat Palembang dengan perpaduan yang harmonis antara beberapa budaya, sebagai cerminan kekayaan budaya dan penggambaran karakter suatu bangsa, dan ini bisa dilihat dari beberapa ornamen, diantaranya : Motif-motif ornamen dengan lekuk-lekuk dan aneka gaya arsitektur yang menawan menampilkan ekspresi isi adat ataupun tampilan berdasarkan filsafat hidup masyarakat setempat dengan mengambil objek-objek geometris, kaligrafis, figuratif dari

tumbuh-tumbuhan yang tumbuh didaerah setempat, serta pengaruh keindahan alam yang menjadi objek kekaguman suku setempat.²⁷

1. Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jaya Wikromo dengan ornamen geometris

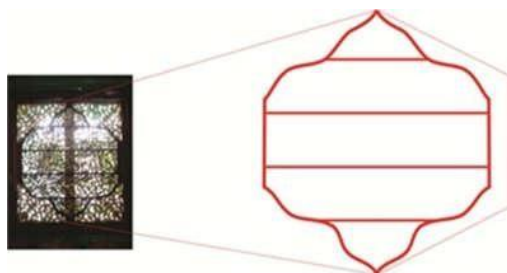


Bentuk geometris persegi empat ini mendominasi ornamen yang ada di masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo ini, mulai dari pagar, lantai, gerbang bahkan sampai pada semua tiang yang ada di ruang utama²⁸,



Bentuk geometris segiempat jajarang, dapat dijumpai pada pembatas

shalat²⁹



²⁷ Muhsin Ilhaq, *Bentuk Dan Penempatan Ornamen pada Mesjid Agung Palembang*, Jurnal Ekspresi Seni, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Volumen 18, Nomor 2, November 2016, h.184-191

²⁸ Ibid, h. 184

²⁹ Ibid, h. 185

Bentuk geometris gabungan persegi panjang (vertikal) berbentuk kubah, ini dapat dijumpai pada jendela mengarah ke barat, geometris ini dihiasi dengan ukiran kaligrafi dengan motif tumbuhan dengan tteknik ukir tembus (kerawang)³⁰

2. Kaligrafi Arab.

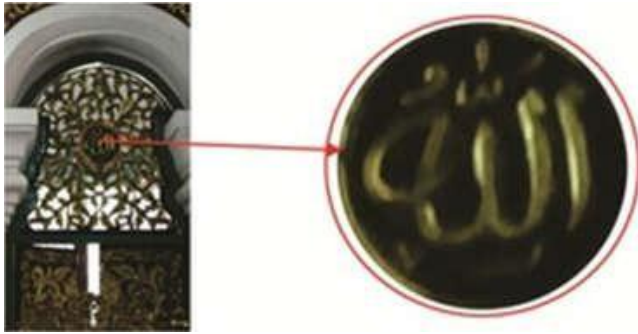


Kaligrafi pada masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo dapat dijumpai di atas pintu yang berbentuk lengkung dengan kaligrafi beraksara *kuffah*. Tulis indah ini dimaksudkan untuk menambah nilai estetis pada suatu bangunan³¹.

Dan sudah dimaklumi bahwa kaligrafi merupakan seni khat dan merupakan seni yang berasal dari Islam, dengan tulisan yang berasal dari ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an

³⁰ Ibid, h. 186

³¹ Ibid, h. 187



Ornamen kaligrafi ukiran, perpaduan kaligrafi Allah dengan flora, ornamen ini dapat dijumpai pada ventilasi di masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo³²



Kaligrafi Arab dengan lafaz

Muhammad terletak di tengah Daun Pintu Bidang lingkaran dengan teknik ukir dangkal³³.

3. Ornamen berbentuk flora.



Tumbuhan adalah sumber inspirasi manusia untuk menghasilkan karya, karena tumbuhan ini sangat indah dan menyegarkan pandangan mata, maka banyak para seniman memasukkan motif tumbuhan/kembang pada karya-karya yang bisa dinikmati oleh orang banyak, salah satunya di masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo ini

dapat dijumpai di jendela, pintu masuk dan pintu mihrab. Dengan inspirasi tumbuhan menghasilkan karya yang luar biasa³⁴.

³² Ibid. h. 188

³³ Ibid, h 189

³⁴ Ibid, h. 190



Ornamen tumbuhan ini bisa dijumpai di ventilasi (lubang angin) masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo³⁵



Ornamen ini bisa dijumpai pada pembatas ruang shalat, dan banyak lagi ornamen yang bermotif tumbuhan seperti diatas mimbar dengan bentuk lengkung, kursi khotib yang dihiasi dengan ornamen motif tumbuhan³⁶.

PENUTUP

Bukti kebesaran Kerajaan yang pernah ada di Palembang, mulai dari Kerajaan Sriwijaya sampai kepada Kerajaan/Kesultanan Palembang Darussalam banyak meninggalkan warisan yang monumental, salah satunya masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo. Masjid ini tidak hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah, tetapi ada hal yang paling mendasar adalah kebesaran Kesultanan Palembang untuk menerapkan ajaran-ajaran Islam kepada rakyatnya. Dimasjid ini pula dapat digunakan sebagai media komunikasi Sultan pada rakyatnya untuk membahas banyak hal, terutama masalah pemahaman dan pengamalan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari.

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

Masjid yang dibangun oleh kesultanan dengan nama Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo memiliki nilai filosofi yang tinggi, dan memiliki perpaduan lokal dan luar. Akulturasi ini dapat dilihat dari bentuk bangunan masjidnya, khusus untuk Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikromo ini, mulai dari pintu masuk sampai pada bangunan utama, terakulturasi dari nusantara-Jawa, Arab, Cina dan Eropah.

REFERENSI

Arsip, Buku, Artikel, Brosur dan Bahan Tercetak

Arsip YKPD (Yayasan Kesultanan Palembang Darussalam).

Abdullah, Taufik. Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia. Jakarta: LP3ES, 1987.

Akib, dkk, Sejarah dan Kebudayaan Palembang Jilid I.. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.

Arif, dkk, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1981.

Coedes, George. Sriwijaya: History, religion & language of an early Malay polity: collected studies. London: Monograph of the Malaysian Branch, Royal Asiatic Society, 1992.

Cortesao, Armando (ed.). Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Court, M.H. An Exposition of Relations of the British Gouvernement with the Sultan and State of Palembang and the Design of the Netherlands Gouvernement upon the Country. London: Parbury and Allen, 1821.

Data dan Informasi Pembinaan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan. Jakarta: Direktorat Urusan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan, Direktorat jenderal Bina Kesejahteraan Sosial RI, 1987.

De Roo de Faille, F. Dari Zaman Kesultanan Palembang. Djakarta: Bhratara, 1971. Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1997